

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang seutuhnya setara (Waddy, 1982: 59). Tidak ada yang lebih mulia antara yang satu dengan lainnya hanya karena perbedaan biologis. Allah sendiri mengungkapkan bahwa kemuliaan seseorang bukanlah dilihat dari jenis kelaminnya, melainkan ketakwaan. Allah berfirman yang artinya, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.” (Al-Hujurat, 49: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Keduanya sama-sama merupakan makhluk dua-dimensional: fisik dan non fisik (intelektual dan spiritual). Baik dimensi fisik maupun non fisik perlu dikembangkan secara seimbang. Fokus memandang manusia sebagai makhluk fisik hanya akan merendahkan dirinya di hadapan Tuhan, sebab dimensi non fisik itulah yang sebenarnya merupakan jati diri manusia yang utama (Rofiah, 2020).<sup>1</sup> Bukan tanpa alasan, bekal dua dimensi jati diri manusia ini diberikan agar manusia dapat

---

<sup>1</sup> Di sini Rofiah membagi jati diri non fisik manusia menjadi dua yakni spiritual dan intelektual. Sedangkan Kartanegara membagi jati diri manusia menjadi dua, yakni fisik dan spiritual. Dengan mengutip pandangan ulama kenamaan Al-Amiri, diungkapkan bahwa akal adalah makhluk spiritual yang bisa hidup dengan atau tanpa jasad. Akal juga tidak sama dengan otak sebagaimana yang dipahami oleh kalangan Behaviorisme. Lihat juga Mulyadhi Kartanegara, 2017, *Lentera Kehidupan*. Mizan, Bandung, h. 137 & 141.

memainkan peran yang telah Allah perintahkan, yakni sebagai hamba yang totalitas menghiasi hidupnya untuk beribah kepada-Nya (Al-Ẓāriyāt, 51: 56 & Al-An'ām, 6: 161-163) dan sebagai *khalifah fil ard'* (wakil Allah di bumi), memakmurkan bumi dengan memberikan kemaslahatan yang seluas-luasnya (kuantitas) dan sebesar-besarnya (kualitas) kepada seluruh makhluk (Al-Baqarah, 2: 30). Tugas yang tidak mudah ini tentu membutuhkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan (Al-Taubah, 9: 71 & Al-Mā'idah, 5: 2) dengan prinsip *mubādalah* (Kodir, 2019: 27).

Kerjasama berkonsekuensi pada pembagian tugas/kerja (*division of labor*). Faktanya pembagian tugas ini telah ada semenjak laki-laki dan perempuan singgah di muka bumi. Adapun mengenai bentuk pembagian kerjanya para peneliti masih berselisih pendapat. Betapapun demikian Allah merestui segala bentuk kerjasama dalam pembagian tugas selama kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti (1) tidak tolong-menolong dalam kemaksiatan dan kedurhakaan, (2) saling rida, (3) dan bersifat non diskriminatif. Karena hanya merupakan pembagian kerja, maka sifatnya tidak tetap dan dapat dipertukarkan, alias merupakan suatu konstruksi sosial. Namun pada kenyataannya dalam sejarah panjang *Homo Sapiens* (yang dikenal sebagai manusia modern) pihak perempuan lebih sering menjadi pihak yang dirugikan, sedangkan laki-laki menempati posisi yang superior.<sup>2</sup> Pembagian tugas yang diskriminatif terhadap perempuan ini terus dipelihara, dipertahankan, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya perempuan terus mengalami ketertindasan, baik secara kultural maupun struktural, baik secara sadar maupun tidak sadar, baik di ranah privat maupun publik. Ketertindasan atau

---

<sup>2</sup> Menurut pandangan Evelyn Reed, seorang aktivis perempuan bermazhab sosialis, mengungkapkan bahwa penindasan kaum perempuan (budaya patriarkal) terjadi pertama kali ketika diperkenalkannya pertanian skala besar dan persediaan pangan pada kisaran 6000-8000 tahun yang lalu. Masyarakat primitif yang bergaya hidup patriarkal dan komunal perlahan terpecah dan terpisah-pisah hingga menjadi unit terkecil (keluarga inti). Perempuan yang awalnya melakukan produksi dan prokreasi, memiliki kebebasan, mandiri, dan berada dalam pusat sosial budaya dirampas dan beralih kepada pemilik tunggal (laki-laki). Dari sini kemudian perempuan terdomestifikasi. Sedangkan di era peradaban modern, masih menurutnya, ketertindasan perempuan dikarenakan adanya pembagian kelas dan eksploitasi sistem kapitalis. Lihat lebih lanjut Evelyn Reed, 2019, *Mitos Inferioritas Perempuan*, Penerbit Independen, h. V, 15, 19, 25-26.

penderitaan tersebut dapat teraktualisasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, maupun kekerasan (Fakih, 2013: 12-23).

Salah satu faktor penyebab terpeliharanya ketertindasan perempuan adalah adanya mis persepsi soal sesuatu yang dianggap kodrat. Pembagian tugas yang sifatnya fleksibel namun karena telah ditanamkan dan dipelihara terus-menerus pada akhirnya dianggap sebagai kodrat. Bekerja di luar rumah dan mencari nafkah, misalnya, dianggap menjadi kodratnya laki-laki sedangkan mengurus anak dan berbagai keperluan rumah tangga adalah kodratnya perempuan.<sup>3</sup> Tentu saja pandangan ini keliru sebab kodrat adalah sesuatu yang sifatnya diberikan (*given*) secara langsung oleh Tuhan tanpa ada campur tangan kehendak manusia. Kodrat yang diberikan Tuhan oleh manusia adalah jenis kelamin, yakni struktur biologis yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya. Untuk perempuan diberikan payudara, vagina, rahim, indung telur. Dari sini mereka kemudian mengalami menstruasi, mengandung (hamil), melahirkan, dan menyusui. Sedangkan laki-laki diberikan jakun, penis, testis, dan sperma. Alat dan fungsi ini tidak bisa dipertukarkan. Selain dari yang telah disebutkan itu berarti tidak bersifat kodrati. Ciri sesuatu dapat dikatakan non kodrati adalah masih dapat diusahakan (ikhtiar). Para akademisi dan aktivis feminis menyebutnya sebagai gender. Secara sederhana gender adalah perbedaan yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat manusia (Azisah, dkk, tt: 5).

Untuk mengakhiri mis persepsi yang dampaknya secara umum merugikan kaum perempuan ini, pendidikan mendapatkan relevansinya sebab pendidikan adalah suatu media yang paling tepat dan ampuh untuk mentransformasi kebudayaan dan peradaban

---

<sup>3</sup> Di zaman Rasulullah perempuan turut aktif dalam pelbagai kegiatan ekonomi di luar rumah, seperti yang dilakukan oleh Khadijah binti Khuwailid yang terekam sebagai pembisnis sukses. Ada juga Raiṭah, istri Abdullah bin Mas'ūd yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di masa Umar bin Khaṭṭāb terekam nama Al-Syifā yang diperintah oleh khalifah sebagai petugas yang menangani pasar di Kota Madinah. Lihat juga Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, h. 304-305.

umat manusia menjadi lebih berkeadilan gender. Pendidikan harus dapat menjadi jalan pencerah dari kegelapan kebodohan dan aneka bentuk ketertindasan.

Salah satu jenis pendidikan yang perlu dilakukan adalah pendidikan agama (Islam). Ajaran agama Islam sangat menuntut umat muslim, baik perempuan maupun laki-laki, untuk menuntut ilmu.<sup>4</sup> Dalam suatu riwayat bahkan Allah akan memudahkannya jalan menuju surga jika hendak pergi menuntut ilmu.<sup>5</sup>

Pendidikan yang paling utama dalam ajaran Islam adalah mengenai tauhid, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai mengesakan dan menuhankan Allah semata. Segala bentuk penuhanan kepada selain-Nya dianggap sebagai kemusyrikan (dosa teramat besar dalam Islam). Jika pemahaman tauhid yang benar ini tertancap kuat di dalam diri seseorang, maka akan berimplikasi langsung dalam kehidupannya, yakni dia tidak akan menuhankan apa pun dan siapa pun selain Allah. Dia tidak akan menuhankan kekuasaan, harta benda, maupun hasrat seksual.<sup>6</sup> Juga tidak ada ketundukan mutlak terkecuali kepada-Nya. Seorang pegawai tidak akan tunduk secara mutlak kepada bosnya, seorang istri tidak tunduk secara mutlak kepada suaminya (atau sebaliknya), seorang rakyat tidak tunduk secara mutlak kepada penguasanya, dan seterusnya. Jika ajaran utama dalam pendidikan Islam sangat menekankan ketundukan mutlak hanya kepada Allah, maka sudah barang tentu ajaran-ajaran lainnya akan mengikuti.

Praktik pendidikan Islam telah eksis sejak masuknya Islam ke Indonesia yang dilakukan oleh para ulama dan para pedagang dari negeri Arab pada abad ke-7 M.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Mājah No.224).

<sup>5</sup> “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim No.7028).

<sup>6</sup> Prolog Rofiah di dalam buku Faqihuddin Abdul Kodir, 2019, *Qiraah Mubadalah*, IRCiSoD, Yogyakarta, h. 30.

<sup>7</sup> Memang terdapat beberapa teori datangnya Islam di Indonesia namun penulis mengamini pandangan yang dipilih oleh Zuhairini. Dari masa itu hingga penjajahan Jepang, para ulama giat berdakwah dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Materi yang diajarkan pun beragam, mulai dari akidah, akhlak, tasawuf, fikih, bahasa Arab, dan baca tulis al-Qur’an. Kegiatannya pembelajarannya bisa terjadi secara individual maupun kelompok (padepokan atau pesantren awal) Lihat Zuhairini, 2010, *Sejarah*

Namun pasca Indonesia merdeka dari jajahan Jepang, pembinaan pendidikan agama diformalkan ke dalam institusi pemerintahan, yakni di Departemen Agama dan Departemen P&K (Depdikbud). Di tahun 1946 Pendidikan Agama Islam di sekolah umum mulai diatur secara resmi. Empat tahun kemudian, munculnya SKB dua menteri menyempurnakan rencana pemuatan pendidikan agama Islam di sekolah. Penyempurnaan kurikulumnya dilakukan setahun kemudian (1952) oleh para panitia yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor. Kemudian pendidikan agama Islam semakin dikokohkan dalam sidang-sidang MPR yang menyusun GBHN pada tahun 1973-1978 dan 1983 yang menegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah negeri dalam semua jenjang pendidikan (Zuhairini, 2010: 153-156).

Kemudian mengenai kurikulum dan materi pendidikan agama Islam yang diberikan dari waktu ke waktu mengalami perubahan, baik karena adanya masukan dari para pakar pendidikan Islam, kondisi sosio-politik, maupun karena faktor perubahan zaman. Hari ini, dengan berdasarkan kurikulum 2013 (Kurtilas), penamaan untuk mata pelajaran pendidikan Islam di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

Terbagi menjadi 5 pokok materi (akidah, akhlak, Alquran, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam)<sup>8</sup>, kurikulum PAIBP dikembangkan dengan mengindahkan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang, seperti humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. Humanis di sini maksudnya adalah melihat manusia, baik perempuan maupun laki-laki, sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, membumikan perikemanusiaan, dan mendorong kehidupan yang lebih baik. Adapun toleran yang dipahami di sini adalah sikap menghargai perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan orang lain yang disertai dengan sikap lemah

---

*Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, h. 133-151. Lihat juga Arief Furchan, 2004, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Gama Media, Yogyakarta, h. 4.

<sup>8</sup> Di madrasah, 5 pokok materi dipecah menjadi mata pelajaran terpisah.

lembut, saling memaafkan, berlaku baik, dan tidak memaksakan kehendak. Sedangkan demokratis ialah mengedepankan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama (setara/adil) terhadap sesama manusia dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Multikultural berarti merangkul keberagaman budaya agar memudahkan dalam berhubungan sosial dan bergotong-royong demi mencapai kebaikan bersama (Kemdikbud, 2017: 2). Dari empat prinsip Islam kasih sayang (*rahmatan lil alamin*) tersebut dapat terlihat bahwa kurikulum PAIBP mengakui dan merangkul kesetaraan gender, khususnya pada nilai humanis dan demokratis yang menjunjung tinggi persamaan dan keadilan (non diskriminatif).

Kurikulum yang akan dipelajari oleh peserta didik ini kemudian dimasukkan dan disesuaikan ke dalam berbagai komponen pembelajaran, termasuk bahan ajar. Salah satu bentuk bahan ajar yang paling jamak digunakan di sekolah ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran saat ini adalah buku teks, khususnya yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Meskipun para guru boleh mengembangkan materi, selama masih sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), rujukan inti mereka adalah konten materi yang ada di buku tersebut. Aksesibilitas yang tinggi dan ramah finansial (tak berbayar), sebab buku teks ini didistribusikan pemerintah ke setiap satuan pendidikan yang kemudian dipinjamkan kepada setiap peserta didik, barangkali menjadi alasan yang cukup rasional bagi para guru untuk memilih buku teks tersebut sebagai rujukan intinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku teks terbitan Kemdikbud memiliki andil dan signifikansi yang besar terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik.

Sudah semestinya buku teks berprinsip demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, yang didalamnya tentu terangkum nilai kesetaraan gender, sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kemdikbud, 2012: 2). Buku teks pun seharusnya, sebagaimana yang terdapat di latar belakang pembuatan pengembangan kurikulum 2013, berbasiskan kompetensi yang dapat menjawab tantangan zaman yang selalu berubah

(Kemdikbud, 2012: 3), termasuk di dalamnya mengenai keadilan gender. Jika di dalam bahan ajar terdahulu masih memuat pandangan-pandangan bias gender, maka buku teks saat ini sepantasnya sudah meniadakannya dan beralih pada konten yang lebih ramah dan sensitif gender.

Namun sayangnya harapan tersebut masih belum dapat terealisasi sepenuhnya. Beberapa temuan telah membuktikan hal ini. B.N Zulmi dan R.H. Lisytani (2017) menjumpai bias gender dalam buku tematik SD kelas 1. Bias gender juga dideteksi oleh Ulfah Dewi dkk (2019) ketika menelusuri buku teks Bahasa Indonesia SMA. Begitu pun dengan buku teks Sejarah yang telah ditelusuri oleh Niken Pranandari (2018). Bias gender di buku teks pelajaran agama juga telah dikaji oleh beberapa peneliti. Sebut saja Ali Murfi (2014), Abdul Gani Jamori Nasution (2015), dan Nurfadlina (2016). Beberapa contoh bias gender yang ditemukan adalah di materi Alquran-hadis kelas XI SMA ditemukan sebuah gambar tiga orang laki-laki yang sedang mengikuti perlombaan MTQ, seakan laki-laki lebih pantas untuk tampil di ruang publik sedangkan perempuan di ruang domestik saja. Bias gender ini masuk ke dalam kategori marginalisasi. Kemudian, telusuran pada buku teks PAI SMP di materi SKI mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di masa dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang ditampilkan hampir seluruhnya adalah laki-laki, padahal pada kenyataannya perempuan juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Inilah alasan, sebagaimana yang dikatakan oleh M Niaz Asadullah, seorang profesor Ekonomi Pembangunan dari Universitas Malaya (Malaysia), mengapa Indonesia masih memiliki kesenjangan gender yang tinggi walaupun akses sekolah telah setara antara anak laki-laki dan perempuan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Economic Forum, sebuah organisasi nirlaba internasional, Indonesia menduduki peringkat 85 dari 153 negara dalam Indeks Kesenjangan Gender pada tahun 2020. Lihat M Niaz Asadullah (2020).

Dari penelitian di atas belum ada yang secara khusus mengkaji ketidakadilan gender pada materi sejarah (peradaban Islam) di buku PAIBP di SMP. Padahal, sebagaimana yang dirasakan selama ini, buku-buku teks pelajaran yang berisi tentang sejarah masih didominasi oleh laki-laki dan aktivitas yang menonjolkan maskulinitas, seperti peperangan, pembunuhan, heroisme dan lain sebagainya. Perempuan jarang sekali muncul sebagai tokoh utama yang sejajar dengan laki-laki. Bukan hanya itu, buku teks juga mengabaikan pengalaman perempuan dan perannya di ranah sosial.<sup>10</sup> Sebagai contoh, di buku teks PAI kelas VIII terbitan Kemdikbud (2017: 99-105) pada materi tentang perkembangan ilmu pengetahuan di masa Umayyah dipaparkan secara rinci urutan nama khalifah yang semuanya adalah dari laki-laki. Narasi pada paragraf setelahnya pun memuat pencapaian-pencapaian yang dilakukan oleh para laki-laki. Mengenai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa tersebut pun, seperti ilmu agama, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan ilmu filsafat, hanya mencantumkan para ilmuwan dari laki-laki. Termasuk ketika sedang memaparkan perkembangan kebudayaan, seperti arsitektur, organisasi militer, perdagangan, dan kerajinan, buku ini hanya memaparkan kontribusi dari para laki-laki. Padahal tentu saja perempuan memiliki andil yang juga besar dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban. Namun mereka seakan dilupakan dan disingkirkan dari catatan sejarah. Ketidakadilan ini dapat dikategorikan sebagai marginalisasi. Kenyataan ini dapat dipahami sebab, sebagaimana yang diutarakan oleh Reed, sejarah yang ada saat ini ditulis oleh dan dari sudut pandang jenis kelamin yang berkuasa (laki-laki). Catatan, laporan, maupun bukti-bukti historis yang lengkap mengenai kontribusi perempuan terhadap peradaban lebih suka diabaikan dan dipinggirkan (Reed, 2019: ii).

---

<sup>10</sup> Sudah banyak peneliti yang mengonfirmasi hal ini. Salah satunya adalah buku Frances A Maher & Janie Victoria Ward, 2008, *Gender and Teaching*, Taylor & Francis e-Library, Oxfordshire, h. 2; juga terdapat dalam buku Janet Holmes & Miriam Meyerhoff (eds), 2003, *The Handbook of Language and Gender*, Blackwell Publishing, Oxford, h. 625.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah utama di dalam materi SKI pada buku teks PAI SMP, yaitu ketidakadilan gender yang terlalu menonjolkan jenis kelamin laki-laki sembari menyingkirkan perempuan. Namun, karena masih belum ada pihak yang menelitinya secara serius, maka dianggap perlu untuk mengkajinya secara lebih mendalam dengan terlebih dahulu menelusuri konstruksi gender yang secara umum terbentuk di dalam buku teks PAI SMP materi SKI. Pengetahuan mengenai konstruksi gender akan menjadi pijakan dalam melihat bentuk-bentuk ketidakadilan gender secara lebih detail beserta implikasinya terhadap ketidakadilan gender di sekolah. Oleh karena itu diputuskan untuk mengangkat sebuah judul tesis “Ketidakadilan gender dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam pada Buku Teks PAI” sebagai penelitian untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana materi Sejarah Kebudayaan Islam pada buku teks PAI SMP mengonstruksi gender yang berimplikasi pada ketidakadilan berbasis gender? Rumusan masalah utama ini kemudian dijabarkan ke dalam tiga bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana konstruksi gender yang terkandung dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP?
2. Bagaimana konsekuensi konstruksi gender dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender (marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban ganda)?
3. Bagaimana implikasi konstruksi gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP terhadap ketidakadilan gender di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana materi Sejarah Kebudayaan Islam pada buku teks PAI SMP mengonstruksi gender yang berimplikasi pada ketidakadilan berbasis gender? Tujuan umum ini kemudian dijabarkan ke dalam tiga tujuan penelitian:

1. Mengetahui konstruksi gender yang terkandung dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP.
2. Mengetahui konsekuensi konstruksi gender dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender (marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban ganda).
3. Mengetahui implikasi konstruksi gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP terhadap ketidakadilan gender di sekolah.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Memberikan kesadaran kepada pemerintah bahwa buku teks yang digunakan oleh para siswa saat ini masih mengandung unsur ketidakadilan gender.
  - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan konten ajar yang berkeadilan gender
2. Secara Praktis
  - a. Menggerakkan para penulis atau penyusun buku teks PAI agar dapat merevisi atau mengembangkan konten ajar yang lebih sensitif gender.
  - b. Menjadi imbauan kepada guru PAI agar dapat menyeleksi sekaligus memberi konten tambahan yang bermuatan sensitif gender.

## E. Kerangka Berpikir

Buku teks pelajaran idealnya bersifat universal dan berkeadilan, termasuk terhadap gender. Namun seperti yang dapat ditemukan secara langsung, masih terdapat ketidakadilan gender pada buku teks PAI terbitan Kemendibud seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian. Dari sini pengungkapan bias-bias gender di dalam buku teks adalah suatu hal yang penting, sebab akan dapat menjadi sumbangan akademis untuk perbaikan (revisi) bahan ajar yang lebih berkeadilan gender.

Dari titik inilah maka hal pertama yang akan dilakukan ialah menganalisis konstruksi gender (secara umum) yang terdapat pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP melalui konsep Gender Islam. Dinamakan sebagai Gender Islam sebab konsep ini bersumber pada ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran maupun hadis. Gender Islam memandang bahwa Allah mengakui eksistensi laki-laki dan perempuan secara setara di mana letak pembedaannya adalah pada aspek ketakwaan. Dalam konsep Gender Islam selama seseorang beriman dan beramal saleh, entah itu laki-laki maupun perempuan, maka dia berhak memperoleh balasan dari Allah Swt. (Al-Nisā', 4: 124; Al-Nahl, 16: 97; Al-Aḥzāb, 33: 35; Al-Mu'min, 40: 40; Al-Ḥujurāt, 49: 13). Amal saleh di sini bukan sekadar hal-hal ibadah ritualistik, melainkan juga aktivitas-aktivitas sosial seperti hijrah dan jihad sebagaimana yang tertuang dalam redaksi surah Āli 'Imrān ayat 195 (Kodir, 2019: 46). Ayat ini seakan hendak melawan stereotip bahwa perempuan hanya pantas terlibat di ranah domestik.

Konsep Gender Islam juga merujuk pada surah Al-Taubah ayat 71. Kata *ya'murūna*, dalam ayat tersebut, perlu dipahami secara luas sehingga setiap aktivitas yang menganjurkan kebaikan terangkul di dalamnya, seperti kegiatan mendidik, mengondisikan, mengelola, maupun mengevaluasi. Demikian pula dalam kata *yanḥauna* yang perlu mendapat perluasan makna sehingga dapat merangkul segala aktivitas yang berhubungan dengan pencegahan keburukan dan kemungkaran, seperti program-program perencanaan, penganggaran, pengondisian, pelaksanaan, pemberdayaan, dan pengeluaran kebijakan-kebijakan yang dapat mengantarkan umat

pada kemaslahatan sehingga terhindar dari keburukan. Karena secara eksplisit ayat ini menyebut laki-laki dan perempuan, maka tentu aktivitas *ya'murūna* dan *yanḥauma* diamanahkan dan diperuntukkan bagi kedua belah pihak (Kodir, 2019: 440).

Beberapa ayat yang terkesan mengunggulkan laki-laki sebenarnya perlu didudukkan secara cermat supaya tidak terjadi mis interpretasi. Misalnya mengenai penciptaan manusia. Banyak umat Islam yang meyakini bahwa perempuan tercipta dari (tulang rusuk) laki-laki.<sup>11</sup> Pandangan ini tentu saja keliru. Bukan saja karena pandangan ini merupakan pengaruh dari ajaran biblikal dan israiliyyah<sup>12</sup> namun juga karena tidak ada satu pun ayat yang mengonfirmasi hal tersebut. Surah Al-Nisā' ayat 1, yang sering dijadikan pedoman pandangan bahwa perempuan tercipta dari laki-laki, sebenarnya tidak sedang membicarakan penciptaan perempuan dan laki-laki, juga tidak sedang membicarakan Ādam dan Ḥawā' (Kodir, 2019: 235-239).

Kemudian untuk melengkapi analisis gender Islam, buku teks PAI juga akan dianalisis menggunakan teori atau prinsip sekolah yang berwawasan gender. Ini diperlukan sebab pendidikan formal sangat vital menjadi media transformasi sosial budaya agar terciptanya SDM yang berkualitas. Sebagaimana yang ditemukan oleh BPS maupun Depdiknas proses pendidikan di Indonesia masih belum berkeadilan di mana laki-laki masih mendominasi di dalam seluruh aktivitas pendidikan mulai dari memimpin kelas, organisasi, mengemukakan pandangan, dan lain sebagainya (Suryadi & Pratitis, 2001: 14).

Sekolah berwawasan gender bertujuan agar kesetaraan dan keadilan dapat diraih dan dirasakan oleh seluruh peserta didik di sekolah. Pengimplementasiannya dapat dilakukan melalui Manajemen Berbasis Sekolah yang terdiri atas komponen-komponen pengelolaan proses pembelajaran; perencanaan, evaluasi, dan supervisi;

---

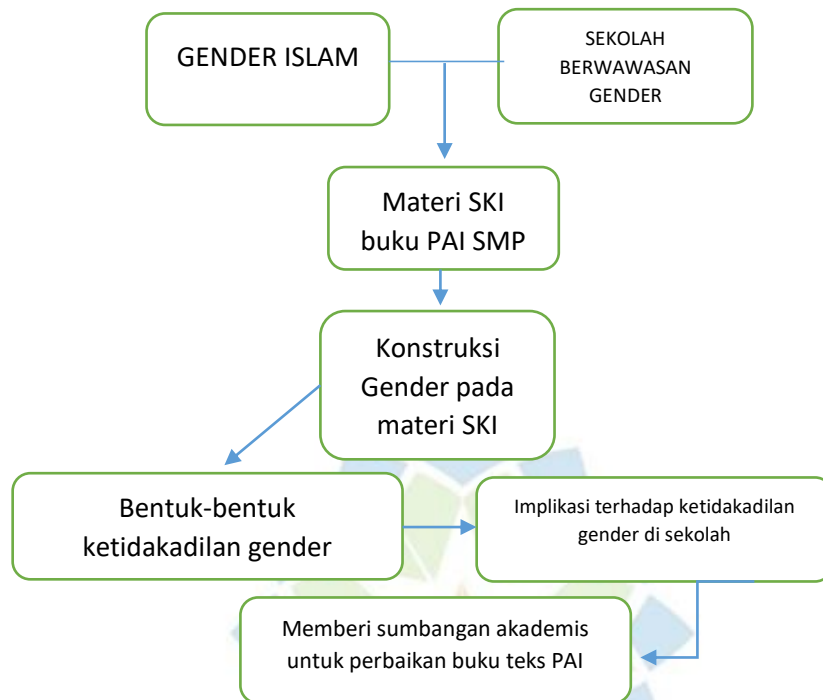
<sup>11</sup> Implikasi dari keyakinan ini ialah bahwa laki-laki adalah makhluk primer, tokoh utama kehidupan. Sedangkan perempuan adalah hanya berperan sebagai tokoh pembantu saja.

<sup>12</sup> Pandangan ini tercantum dalam Taurat (Perjanjian Lama) di Kejadian II: 21-23. Lihat Quraish Shihab, 2018, *Islam yang Saya Pahami*, Lentera Hati, Jakarta, h. 126. Lihat juga Kitab Suci Taurat (terj. Bahasa Indonesia) (2010: 7-8).

pengelolaan kurikulum dan pembelajaran; pengelolaan ketenagaan; pengelolaan fasilitas; pengelolaan keuangan; pelayanan siswa; peran serta masyarakat; dan pengelolaan budaya sekolah (Puspitawati dkk, 2019: 105). Namun karena objek kajian penelitian ini adalah buku teks, maka penggunaan prinsip atau teori sekolah berwawasan gender lebih akan difokuskan pada aspek pengelolaan kurikulum dan pengelolaan pembelajaran.

Hasil dari analisis Gender Islam dan Sekolah Berwawasan Gender tersebut membuat konstruksi gender yang terdapat pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di buku teks PAI SMP dapat diketahui. Konstruksi gender yang muncul ini kemudian menjadi objek yang akan diteliti pada tahap selanjutnya untuk dilakukan kategorisasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender (marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda) dan menganalisisnya.

Di tahap ini akan diketahui informasi mengenai ketidakadilan gender dalam buku teks. Informasi ini akan sangat berguna sebagai sumbangan akademis bagi pemerintah agar dapat menerbitkan buku teks PAI yang lebih berkeadilan gender. Tahap terakhir ialah, berpegang dari data dan analisis yang didapat dari rumusan yang pertama (konstruksi gender) dan kedua (bentuk-bentuk ketidakadilan gender) di buku teks, maka peneliti mencoba untuk melihat implikasinya terhadap ketidakadilan gender di sekolah. Hal ini sangat berguna untuk melihat keterhubungan ketidakadilan gender di dalam buku teks dengan ekosistem pembelajaran di sekolah.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

#### **F. Problem Statement/Permasalahan Utama**

Bias gender masih ditemukan di dalam buku teks pelajaran, termasuk buku teks PAI. Namun penelitian mengenai hal tersebut masih belum banyak dilakukan, terlebih yang berfokus pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat SMP. Penelitian ini mencoba untuk menelusuri konstruksi gender dan konsekuensinya terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada materi SKI di buku teks PAI SMP terbitan kemdikbud. Kemudian, penelitian akan mengamati implikasi dari konstruksi dan konsekuensi tersebut terhadap ketidakadilan gender di sekolah.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam satu dekade belakangan ini penelitian dalam rangka menelusuri bias gender di buku-buku teks pelajaran, termasuk buku teks PAI, cukup diminati walaupun

jumlahnya tidak banyak. Di tahun 2014 Ali Murfi menulis sebuah artikel jurnal dengan judul “Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen” yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol.III No.2 bulan Desember 2014. Murfi mencoba untuk menelusuri jejak-jejak bias gender yang terdapat pada buku teks PAI dan PAK di kelas VII SMP. Dia menemukan setidaknya ada 4 bias gender di buku teks PAI yang dua di antaranya berada di materi sejarah, yakni di bab VI tentang Sejarah Hidup Rasulullah di periode Mekkah dan di bab XIII tentang Al-Khulafā Al-Rāsyidūn. Jika yang pertama disebut terdapat bias kalimat, sedangkan yang terakhir terdapat pada gambar ilustrasi. Di sini dapat diketahui bahwa bias gender di dalam materi sejarah memiliki persentase yang cukup besar.

Hasil temuan Murfi yang menguak bias gender di materi seputar sejarah Islam nyatanya mendapat penguatan dari kajian yang dilakukan oleh Abdul Gani Jamora Nasution. Dalam tesisnya yang berjudul “Bias Gender dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah” untuk memperoleh gelar magister pada program pascasarjana UIN Yogyakarta pada tahun 2015 silam. Nasution mengungkapkan bahwa baik dari segi materi, ilustrasi gambar, maupun rubrik dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengandung muatan bias gender berbentuk marginalisasi, subordinasi, dan stereotip dengan persentase yang cukup tinggi. Jika objek penelitian Murfi adalah buku teks PAI, sedangkan objek kajian Nasution adalah buku teks SKI yang dipelajari oleh siswa madrasah. Persamaan di antara keduanya adalah mereka sama-sama menemukan bias gender dalam materi sejarah Islam.

Masih di tahun yang sama, Syafrida termasuk salah satu penulis yang menemukan bias-bias gender di berbagai buku teks PAI. Tulisannya yang dimuat oleh Jurnal Marwah Vol.XIV No.1 Juni 2015 dengan judul “Evaluasi Materi Pendidikan Islam Perspektif Gender: Evaluasi terhadap Materi Buku Ajar Agama Islam” menyarankan perlunya melakukan revisi pembelajaran yang terdapat di buku teks PAI sebab masih begitu banyak ditemukan bias gender yang tentu saja tidak selaras dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Dengan objek kajian yang luas, mulai dari buku teks SD kelas

1-6 hingga SMP, Syafrida mendeteksi bias gender di berbagai materi, mulai dari fikih, akhlak, hingga sejarah. Misalnya saja pada materi asal usul kejadian manusia di mana Adam diciptakan dari tanah sedangkan Hawa dari tulang rusuknya. Pendapat ini akan menggiring pada pemahaman bahwa perempuan hanya sekadar makhluk sekunder. Narasi yang hendak dibangun pun merendahkan pihak perempuan. Selain itu dia juga menemukan bias gender di rubrik kisah-kisah Islami, khususnya dalam buku SMP kelas IX terbitan Ganeca dan buku ajar PAI SD kelas 1-6 terbitan Erlangga yang lebih banyak menampilkan tokoh laki-laki. Dari sini, menurutnya, Minimnya tokoh perempuan seakan mengesankan bahwa mereka tidak bisa dijadikan sebagai suri teladan. Selain dalam bentuk teks, terdapat juga ilustrasi gambar yang bias gender. Sebagai contoh, Syafrida mendapati materi tentang takabur (sombong) di mana ada dua orang perempuan yang sedang membicarakan seorang perempuan yang berlaku sombong. Gambar ini, menurutnya, mengesankan stereotip bahwa perempuan memang suka menggunjing, bergosip, dan semacamnya. Sayangnya objek penelitian yang dilakukannya terlalu luas, mulai dari SD kelas 1-6 hingga SMP 1-3 dan mencakup seluruh materi sehingga analisisnya pun tidak mendalam. Selain itu buku teks yang diteliti lebih banyak terbitan swasta, seperti Ghalia Indonesia, Ganeca Exact, Esis Erlangga, Duta Aksara, dan Gelora Aksara Pratama.

Di tempat lain ada juga yang meneliti bias gender di buku teks PAI SMA. Nurfadhline, mahasiswa pascasarjana IAIN Banten, pada tahun 2016 menulis sebuah tesis berjudul “Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam: Analisis Konten pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK.” Dalam penelusurannya Nurfadhline menemukan bias gender dalam berbagai komponen, mulai dari segi gambar ilustrasi yang ditampilkan, dalil-dalil yang digunakan, hingga pada konten isi materi. Namun menurutnya kandungan bias tersebut masih dalam level kewajaran sehingga buku teks tersebut masih layak untuk dijadikan sebagai pegangan siswa.

Kemudian ada sebuah tesis berjudul “Analisis Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Perspektif Gender” yang ditulis oleh Muhammad Rizki, mahasiswa pascasarjana UIN Antasari, pada tahun 2018 silam. Dalam penelitiannya tersebut dia menemukan setidaknya ada 28% bias gender dengan perincian 3 kata dan 51 gambar yang tersebar di buku teks PAI kelas VII, VIII, dan IX yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Walaupun demikian menurutnya kandungan kesetaraan gender di buku teks PAI ini masih dalam skala yang baik sebab masih berada di rentang di atas 50%. Sayangnya objek penelitiannya terlalu luas karena mencakup semua dimensi PAI (akidah, akhlak, fikih, sejarah). Selain itu penelitian ini mencoba untuk melihat proporsi gender (bias, setara, dan netral gender). Anehnya, Rizki sama sekali tidak menemukan bias gender dalam materi sejarah padahal narasi sejarah yang selama ini kita konsumsi, termasuk menjalar dalam konstruksi sejarah umat Islam yang terangkum dalam berbagai bentuk termasuk teks, masih sangat bias gender. Barangkali kelengahan Rizki untuk melihat bias gender dalam materi sejarah Islam terjadi karena saking banyaknya area cakupan yang dibahasnya.

Berdasarkan paparan kajian pustaka di atas, masih belum ditemukan penelitian yang terkhusus pada topik sejarah kebudayaan Islam pada buku teks PAI SMP (kelas VII, VIII, dan IX) terbitan Kemdikbud sebagaimana yang akan diteliti di sini. Walaupun tidak dapat dipungkiri barangkali akan ada kesamaan temuan dengan peneliti sebelumnya. Selain itu buku teks terbitan Kemdikbud ini terus-menerus mengalami revisi sehingga bisa jadi ada beberapa hal yang berubah dari temuan pada peneliti sebelumnya. Belum lagi jika penelitian tidak dilakukan secara jeli, seperti yang ditemukan dalam tulisan Muhammad Rizki, maka akan selalu ada sesuatu yang luput dari perhatian. Dengan demikian penelitian ini masih patut untuk dilakukan dan sangat berguna untuk mengisi celah-celah tersebut.